

STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA EDUKASI LEMBAH MBENCIRANG DI DESA KEBONTUNGGUL KECAMATAN GONDANG KABUPATEN MOJOKERTO

Nur Lailatul Maghfiroh

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
ellala424@gmail.com

Dr. Sri Murtini, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang merupakan Obyek Wisata berbasis edukasi yang menyediakan berbagai macam atraksi edukasi pertanian sampai pada tahap siap dipasarkan. Lokasi obyek wisata ini berada di lereng Gunung Welirang dan Gunung Anjasmoro sehingga sangat potensial dikembangkan, namun dalam pengembangannya masih belum maksimal dikarenakan masih kurangnya minat wisatawan untuk mengikuti kegiatan edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang dengan tepat menggunakan analisis SWOT.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Teknik pengambilan sampel wisatawan menggunakan metode *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampel pengelola menggunakan *sampling jenuh* yaitu sebanyak 6 orang pengelola. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan teknik skoring dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perhitungan kuadran SWOT Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang berada pada kuadran I, sehingga Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang memiliki situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang yang ada. Strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi agresif, artinya obyek wisata tersebut dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan meraih kemajuan secara optimal. Tiga alternatif strategi utama dalam pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang yaitu meningkatkan intensitas pemasaran edukasi dengan menggunakan berbagai media pemasaran dan memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola, dan melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan edukasi.

Kata Kunci: Obyek Wisata Edukasi, Pengembangan, SWOT

Abstract

Lembah Mbencirang Educational Tourism Object is an aducational based tourism that provides a variety of agricultural education until stage is ready to be marketed. The location of this tourism object in the slopes of Welirang and Anjasmoro Mount so it is very potential to be developed, but in the development of tis tourism is still not maximized because tourists are less interested to follow the educational attractions in Lembah Mbencirang Educational Tourism Object. The purpose of this research is to know development strategy of Lembah Mbencirang educational tourism using SWOT analysis.

Type of this research is quantitative descriptive. The setting of the research was Lembah Mbencirang Educational Tourism Object in Kebontunggul Village Gondang District Mojokerto Regency. The sampling technique using accidental sampling. The sampling technique of managers using saturated sampling is as much as 6 managers. Data were collected by observation, interview, and documentation. Data were analyzed by using the scoring technique and SWOT analysis.

The result of the research shows that with SWOT quadrant of Lembah Mbencirang Educational Tourism Obyek is in quadrant I, it is mean that the Lembah Mbencirang Educational Tourism Object had more prosperity because of the power utilized for taking the opportunity. The recommended development strategy is aggressive strategy .It is mean that the tourism destination in the prime and stable condition so it could be possible to continue the expansion, enlarge the growth, and achieve the progress optimally. Three main strategies alternative in development of Lembah Mbencirang Educational Tourism Object is to increase intensity of education marketing by using various marketing media and to expand scope of marketing, to inrese the quality of human resources and to involve tourist to particiate actively in educatin activity

Keywords: Educational Tourism, Development, SWOT

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya saling bersinergi dan saling melengkapi. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan pariwisata merupakan metode belajar yang aktif dan kreatif, serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Integrasi mata pelajaran di dunia pendidikan sangat penting dilakukan guna belajar pariwisata (Hermawan, 2017:28). Jenis-jenis wisata edukasi yang disuguhkan setiap daerah berbeda-beda tergantung potensi yang dimiliki daerah tersebut. Semakin besar potensi wisata yang dimiliki daerah tersebut untuk dijadikan edukasi, maka semakin menarik untuk dikembangkan.

Salah satu obyek wisata edukasi di Kabupaten Mojokerto yang sangat menarik untuk dikembangkan adalah Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang yang terletak di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Obyek Wisata ini merupakan obyek wisata edukasi alam pertanian dengan latar belakang pemandangan alam Gunung Welirang dan Gunung Anjasmoro sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Edukasi yang diajarkan di obyek wisata ini meliputi edukasi pertanian TOGA, pembuatan jamu organik, pertanian sayuran organik dan hidroponik. Jenis-jenis edukasi yang ada di Obyek Wisata Edukasi lembah Mbencirang tersebut tidak lepas dari potensi yang dimiliki oleh Desa Kebontunggul.

Desa Kebontunggul merupakan desa yang pernah mewakili Provinsi Jawa Timur untuk maju ke tingkat nasional dan menjuarai dalam bidang desa perintis agrowisata berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Mojokerto menunjukkan bukti nyata dalam pelaksanaan program pengembangan kawasan wisata dengan menunjuk Desa Kebontunggul sebagai Desa Wisata TOGA. Desa Kebontunggul juga mempunyai produk unggulan jamu organik tunggul manik yang pemasarannya hampir di seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu desa pemasok sayuran-sayuran segar di supermarket di Kota Mojokerto, selain itu juga banyak pemesanan bibit sayuran dari kabupaten lain seperti Kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Kota Surabaya.

Pusat kegiatan edukasi mengenai potensi unggulan Desa Kebontunggul ditempatkan di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Atraksi edukasi yang ada di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang meliputi atraksi edukasi pertanian TOGA, pertanian sayuran hidroponik, organik dan pembuatan jamu organik. Wisatawan belajar mengenai edukasi pertanian maupun pembuatan jamu organik dibantu oleh tenaga ahli.

Pengelola membangun berbagai macam atraksi pendukung, sarana dan prasarana untuk menarik minat wisatawan berkunjung dan mengikuti kegiatan edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Akan tetapi pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang saat ini masih belum maksimal dikarenakan wisatawan yang berkunjung ke Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang masih kurang berminat mengikuti kegiatan edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang.

Pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang lebih baik lagi dalam menarik wisatawan diperlukan analisis strategi pengembangan SWOT. Analisis SWOT yaitu mengidentifikasi variabel-variabel internal meliputi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*) dan variabel eksternal meliputi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Strategi Pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto”**

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Penentuan sampel wisatawan menggunakan *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Ahmad, 2015:11). Teknik pengambilan sampel pengelola menggunakan teknik sampling jenuh sebanyak 6 orang pengelola.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk menunjang data seperti variasi atraksi edukasi, variasi atraksi pendukung, sarana dan prasarana, aksesibilitas menuju obyek wisata, dan pengamatan variabel eksternal pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Wawancara dilakukan kepada wisatawan untuk memperoleh keterangan pada aspek atraksi edukasi, atraksi pendukung, lokasi untuk edukasi, sarana dan prasarana obyek wisata, dan aksesibilitas serta wawancara kepada pengelola berupa data tentang aspek pemasaran edukasi, sarana dan prasarana edukasi, sumber daya manusia, tenaga ahli,

dan dukungan pemerintah Desa Kebontunggul dan lembaga sosial terkait. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik skoring dengan matrik IFE dan EFE dan analisis SWOT. Teknik analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Menentukan matrik IFE dan EFE dilakukan dengan cara berikut:

- a. Buatlah daftar faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata yang terdiri dari peluang dan ancaman.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan metode paired comparison atau perbandingan berpasangan David (dalam Maulana, 2016:50). Bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai dari keseluruhan variabel dengan rumus:

$$a_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan:

- a_i = Bobot variabel ke-I
 X_i = Nilai variabel ke-I
 I = 1,2,3,...,n
 n = jumlah variabel

- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek wisata. Kriteria pemberian rating berdasarkan jawaban responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Rating Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

No	Penilaian Kekuatan/Peluang		Penilaian Kelemahan/Ancaman	
	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	4	Tinggi	1	Tinggi
2	3	Sedang	2	Sedang
3	2	Rendah	3	Rendah
4	1	Sangat Rendah	4	Sangat Rendah

Sumber: Rangkuti, 2001 (dalam Maulana, 2016:49)

- d. Mengkalikan bobot setiap faktor dengan ratingnya untuk menentukan skor bobot untuk masing-masing faktor.
- e. Menjumlahkan skor bobot dengan masing-masing faktor untuk memperoleh total skor bobot bagi obyek wisata.

HASIL PENELITIAN

Letak Geografis

Desa Kebontunggul merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Jarak Desa Kebontunggul dari Kota Mojokerto sekitar 25 km dan jarak dari pusat Kabupaten Mojokerto sekitar 28 km. Luas wilayah Desa Kebontunggul secara keseluruhan adalah 263.215 Hektar atau 27,15% dari luas Kabupaten Mojokerto. Desa Kebontunggul memiliki empat dukuh atau dusun yaitu Dusun Penunggulan, Dusun Sengon, Dusun Jemanik, Dusun Kudur.

Keadaan Daerah Penelitian

Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang merupakan salah satu Obyek Wisata Wisata yang terletak di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang mempunyai tipologi alam seperti lembah dengan pemandangan alam yang sangat indah karena terletak di lereng Gunung Welirang dan Gunung Anjasmoro. Lembah Mbencirang sendiri berada di kaki *Alas Wedok* yang dikelola oleh perhutani.

Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Gajah Mada dengan menawarkan berbagai macam kegiatan edukasi yang berkaitan dengan produk unggulan desa yaitu edukasi pertanian TOGA, sayuran hidroponik, sayuran organik, dan edukasi pembuatan jamu tunggul manik.

Internal Factor Evaluation (IFE)

Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang dimiliki oleh Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang sangat diperlukan untuk mengetahui sisi kekuatan dan kelemahannya. Faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan wisatawan dan pengelola Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang yang dirasa mengetahui keadaan obyek wisata sebenarnya. Faktor-faktor internal yang diteliti meliputi atraksi edukasi, atraksi pendukung, lokasi untuk edukasi, sarana dan prasarana obyek wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana edukasi, sumber daya manusia, tenaga ahli, dan pemasaran edukasi. Hasil matrik IFE dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Matrik IFE (Internal Faktor Evaluation)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Desa Kebontunggul pernah menjuarai di tingkat nasional dalam bidang desa perintis agrowisata berbasis TOGA.	0,1208	4	0,4830
2	Desa Kebontunggul memiliki potensi unggulan jamu organik yang pemasarannya hampir diseluruh kabupaten di Jawa Timur	0,0943	4	0,3773
3	Desa Kebontunggul merupakan salah satu desa pemasok bibit dan sayuran di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya.	0,0717	4	0,2868
4	Kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana edukasi	0,0717	4	0,2868
5	Pemasaran edukasi	0,0943	3	0,3169
6	Kondisi sarana dan prasarana obyek wisata	0,0679	3	0,2038
7	Terdapat berbagai macam atraksi pendukung	0,0528	3	0,1585
Sub Total				2,1132
Kelemahan				
8	Kualitas sumber daya manusia pengelola	0,1057	2	0,2113
9	Kualitas tenaga ahli edukasi	0,0981	2	0,1962
10	Kualitas atraksi edukasi	0,0868	2	0,1735
11	Kondisi lokasi untuk edukasi	0,0641	2	0,1283
12	Aksesibilitas dari pusat kota menuju Obyek Wisata	0,0604	2	0,1207
Sub Total				0,8301
Total		1,00		2,9433

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan perhitungan matrik IFE Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang yang menjadi kekuatan utama adalah faktor Desa Kebontunggul pernah menjuarai di tingkat nasional dalam bidang desa perintis agrowisata berbasis TOGA dengan skor 0,4830, sedangkan kekuatan terkecil adalah terdapat berbagai macam atraksi pendukung yang menarik dengan skor 0,1585. Kelemahan utama adalah kualitas sumber daya manusia pengelola dengan skor 0,2113, sedangkan kelemahan terkecil adalah aksesibilitas dari pusat kota menuju Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang dengan skor 0,1207. Hasil dari total skor kekuatan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang adalah 2,1132, sedangkan total skor kelemahan adalah 0,8301, sehingga total keseluruhan faktor internal adalah 2,9433 yang berarti berada di atas rata-rata (2,50) yang artinya Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang mampu

memfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengatasi kelemahan secara optimal.

Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang dimiliki oleh Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang sangat diperlukan untuk mengetahui sisi peluang dan ancamannya. Faktor peluang dan ancaman diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pengelola Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang yang dirasa mengetahui keadaan obyek wisata sebenarnya. Faktor-faktor eksternal yang diteliti meliputi sarana dan prasarana obyek wisata, atraksi edukasi, atraksi pendukung, aksesibilitas dari pusat kota di Obyek Wisata Pacet Mini Park dan wawancara mengenai dukungan Pemerintah Desa Kebontunggul dan lembaga sosial terkait. Hasil matrik EFE dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Matrik IFE (Eksternal Faktor Evaluation)

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Dukungan pemerintah Desa Kebontunggul	0,2117	4	0,8470
2	Dukungan lembaga sosial setempat	0,1647	3	0,4941
3	Kondisi lokasi untuk edukasi di Obyek Wisata Pacet Mini Park	0,1411	3	0,4235
Sub Total				1,7647
Ancaman				
4	Sarana dan prasarana Obyek Wisata Pacet Mini Park	0,1294	2	0,2588
5	Atraksi pendukung di Obyek Wisata Pacet Mini Park	0,1294	2	0,2588
6	Atraksi edukasi di Obyek Wisata Pacet Mini Park	0,1176	2	0,2352
7	Aksesibilitas dari pusat kota ke Obyek Wisata Pacet Mini Park	0,1058	2	0,2117
Sub Total				0,9647
Total		1,00		2,7294

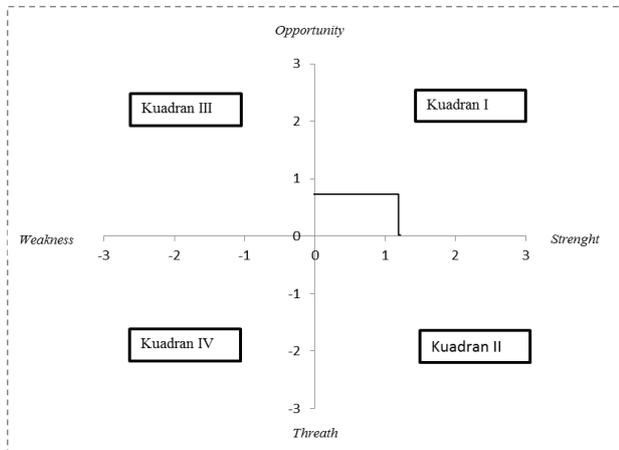
Sumber: Data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan perhitungan matrik EFE Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang yang menjadi peluang utama adalah faktor dukungan pemerintah Desa Kebontunggul dengan skor 0,8470, sedangkan peluang terkecil adalah kondisi lokasi untuk edukasi di Obyek Wisata Pacet Mini Park dengan skor 0,4235. Ancaman utama adalah sarana dan prasarana Obyek Wisata Pacet Mini Park dengan skor 0,2588, sedangkan ancaman terkecil adalah aksesibilitas dari pusat kota ke Obyek Wisata Pacet Mini Park dengan skor 0,2117. Hasil dari total skor peluang Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang adalah 1,7647, sedangkan total skor ancaman adalah 0,9647, sehingga total keseluruhan faktor internal adalah 2,7294 yang berarti berada di atas rata-rata (2,50) yang artinya Obyek Wisata Edukasi

Lembah Mbencirang mampu memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.

Berdasarkan hasil tabel IFE diatas bahwa nilai faktor kekuatan adalah 2,1132 dan nilai faktor kelemahan adalah 0,8301. Selisih nilai faktor kekuatan dan kelemahan digunakan untuk menentukan sumbu x. selisih nilai faktor peluang dan ancaman digunakan untuk menentukan sumbu y.

Gambar I. Tabel Kuadran SWOT



Sumber: Data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa posisi Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang berada pada kuadran I berada pada titik x 1,2831 dan sumbu y 0,8. Rekomendasi strategi yang diberikan pada kuadran I adalah strategi agresif, artinya obyek wisata dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Berikut ini adalah analisis SWOT dengan metode strategi S-O (*Strength – Opportunities*), strategi W-O (*weakness-opportunities*), strategi S-T (*Strength-Threats*), dan strategi W-T (*Weaknesses- Threats*):

1. Strategi pengembangan obyek wisata dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada (SO):
 - a. Memanfaatkan alokasi dana desa dari pemerintah Desa Kebontunggul semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang (S1,S2,S3,O1).
 - b. Pengelola bekerjasama dengan lembaga sosial terkait untuk meningkatkan insentias pemasaran edukasi (S7,O2).
 - c. Pengelola bekerja sama dengan pemerintah Desa Kebontunggul untuk menjaga kualitas sarana dan prasarana edukasi dengan baik (S6,O1).

- d. Pengelola bekerjasama dengan pemerintah Desa Kebontunggul untuk menjaga kualitas atraksi pendukung dengan baik (S5,O1).
 - e. Menjadikan lokasi untuk edukasi lebih luas, bersih, dan tertata rapi (S1,S2,S3,O3).
2. Strategi pengembangan obyek wisata dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (ST):
 - a. Memanfaatkan potensi unggulan desa semaksimal mungkin dalam mengkemas atraksi edukasi yang ada (S1,S2,S3,T1).
 - b. Menjadikan *icon* TOGA pada Desa Kebontunggul juga menjadi *icon* Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang (S1,T1).
 - c. Membangun atraksi-atraksi pendukung yang khas atau unik yang belum ada pada obyek wisata yang lainnya (S4,T2).
 - d. Penambahan sarana dan prasarana obyek wisata secara besar-besaran (S5,S3).
 3. Strategi pengembangan obyek wisata dengan memperkecil kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada (WO):
 - a. Bekerja sama dengan pemerintah desa dan lembaga sosial setempat untuk meningkatkan sumber daya manusia pengelola (W4,O1,O2)
 - b. Menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga-lembaga terkait untuk mengembangkan potensi edukasi di obyek wisata (W1,O2)
 - c. Bekerjasama dengan dinas perhubungan dalam memperbaiki aksesibilitas dari pusat kota menuju ke obyek wisata (W5,O3)
 4. Strategi pengembangan obyek wisata dengan meminimalkan kelemahan untuk mengantisipasi ancaman (WT):
 - a. Melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan edukasi (W1,T1).
 - b. Meningkatkan kualitas tenaga ahli edukasi agar edukasi yang diajarkan cepat difahami oleh wisatawan (W1,W2, T1).

Alternatif strategi pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang di atas, terdapat alternatif prioritas strategi pengembangan yang paling utama yaitu meningkatkan intensitas pemasaran edukasi dengan menggunakan berbagai media pemasaran dan memperluas jangkauan pemasaran.

PEMBAHASAN

Strategi pengembangan yang direkomendasikan pada posisi kuadran I adalah strategi agresif, artinya obyek wisata tersebut dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Alternatif strategi utama

yang disarankan untuk meningkatkan jumlah wisatawan beredukasi adalah dengan meningkatkan intensitas pemasaran edukasi.

Analisis SWOT untuk pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang dengan strategi S-O (*Strenght-Opportunities*), strategi W-O (*Weakness-Opportunities*), strategi S-T (*Strenght-Thread*) dan strategi W-T (*Weakness-Thread*) mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Strategi SO

- a. Memanfaatkan alokasi dana desa semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi unggulan desa seperti potensi pertanian TOGA, pertanian hidroponik, pertanian organik, dan pembuatan produk hasil olahan TOGA yang digunakan sebagai atraksi edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Pengembangan potensi unggulan yang lebih baik lagi akan membuat wisatawan lebih tertarik untuk mengunjungi Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Fatmawati, dkk (2017:5) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan dengan tujuan mempertahankan obyek wisata dari persaingan di bidang pariwisata dengan cara mengembangkan potensi unggulan yang ada seperti mengembangkan atraksi sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung.
- b. Pengelola bekerjasama dengan lembaga sosial terkait untuk meningkatkan insensitas pemasaran. Insensitas pemasaran yang tinggi dan efektif mampu mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung. Assauri (1996:13) mengatakan bahwa kegiatan pemasaran tidak bisa dilakukan satu kali saja, namun harus dilakukan dengan intensitas yang tinggi dan menggunakan berbagai media promosi yaitu dengan berulang-ulang dan secara terus menerus agar konsumen akan selalu mengingat dan terpengaruh oleh pemasaran tersebut.
- c. Bekerjasama dengan pemerintah Desa Kebontunggul dalam menjaga kualitas sarana dan prasarana edukasi yang sudah ada dengan baik. Sarana dan prasarana edukasi yang lengkap dengan kualitas yang baik akan memberikan kenyamanan wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi, sehingga dengan kenyamanan tersebut dapat meningkatkan minat wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi. Hadi (2012:15) mengatakan bahwa dukungan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang sub sistem kegiatan agribisnis (edukasi pertanian) seperti: bibit, benih, mesin, dan

peralatan pertanian, pupuk, pestisida, dan lain-lain dapat mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata sebagai sebuah kesatuan kawasan yang dapat memberikan kenyamanan wisatawan dalam belajar di bidang pertanian.

- d. Bekerjasama dengan pemerintah Desa Kebontunggul dalam menjaga kualitas atraksi pendukung yang sudah ada dengan baik. Kualitas atraksi pendukung yang sudah baik perlu dijaga karena atraksi pendukung yang menarik juga akan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Fatmawati, dkk (2017:7) mengatakan bahwa atraksi sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Menjaga kualitas atraksi yang ada sangat penting dilakukan karena semakin bagus atraksinya, semakin banyak pengunjung yang mengunjunginya sehingga atraksi itu akan semakin berkembang.
- e. Menjadikan lokasi untuk edukasi lebih luas, bersih, dan tertata rapi. Lokasi untuk edukasi yang luas bersih dan tertata akan menambah kenyamanan wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi, sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengikuti kegiatan edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Sharma, 2015 (dalam Rahayu, 2017:15) mengatakan bahwa untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan pada saat melakukan kegiatan wisata edukasi, harus didukung dengan lokasi edukasi yang luas, asri, dan bersih jauh dari sampah. Lokasi untuk edukasi mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap minat wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi.

2. Strategi ST:

- a. Memanfaatkan potensi unggulan desa semaksimal mungkin dalam mengkonsep atraksi edukasi yang ada. Potensi unggulan desa seperti pertanian TOGA, hidrponik, organik, dan pembuatan jamu organik harus dikemas dengan baik sebagai wisata edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Atraksi edukasi yang dikemas dengan baik dapat meningkatkan minat wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Usman, dkk (2012:195) mengatakan bahwa unsur pengembangan edukasi pertanian adalah mengemas berbagai aktivitas pertanian sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan daya tarik yang unik

- (*Unique Selling Point*). Untuk menarik wisatawan berkunjung maka kegiatan budi daya mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dikemas dengan cara yang menarik dan unik sehingga wisatawan mempunyai pengalaman berharga yang tidak bisa mereka dapatkan di tempat lain.
- b. Menjadikan *icon* TOGA pada Desa Kebontunggul juga menjadi *icon* Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. *Icon* TOGA pada Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang dapat memberikan identitas agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Sesuai dengan pendapat Kusumaningtyas (2013:20) bahwa tujuan dari pemberian *icon* pada suatu wilayah adalah memaksimalkan potensi suatu wilayah tersebut agar terjadi peningkatan kunjungan (wisata maupun bisnis) dan untuk memberi identitas pada tujuan wisata agar lebih menonjol, lebih menarik bagi calon wisatawan daripada tujuan-tujuan wisata lainnya dengan perjalanan yang menarik dari sebuah tempat.
 - c. Membangun atraksi-atraksi pendukung yang khas atau unik yang belum ada pada obyek wisata yang lainnya. Semakin khas atraksi pendukung maka semakin banyak wisatawan yang mengunjunginya. Natan (2016:305) mengatakan bahwa pariwisata dalam kategori pemula harus mempunyai keunggulan komperatif yaitu dengan menciptakan destinasi-destinasi unik yang tidak dimiliki oleh pariwisata lainnya sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjunginya.
 - d. Penambahan sarana dan prasarana obyek wisata secara besar-besaran. Sarana dan prasarana merupakan aspek yang penting dalam memberikan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung. Sarana dan prasarana yang lengkap dan kondisi yang baik akan berpengaruh pada minat wisatawan untuk berkunjung. Akos & Novita (2017:15) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel sarana dan prasarana wisata dengan kunjungan wisatawan. Ini berarti bahwa dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan di berbagai obyek wisata diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan.
3. **Strategi WO:**
- a. Bekerjasama dengan pemerintah desa dan lembaga sosial setempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Sumber daya manusia merupakan faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang lebih baik lagi dalam menarik wisatawan maka diperlukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Setiawan (2016:25) mengatakan bahwa Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pada industri pariwisata, perusahaan memiliki hubungan langsung yang bersifat *intangibile* (tak berwujud) dengan konsumen yang sangat bergantung pada sumber daya manusia individu atau karyawan dalam membangkitkan minat wisatawan untuk berkunjung dan menciptakan kesenangan serta kenyamanan pada para konsumennya.
 - b. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan lembaga-lembaga terkait untuk mengembangkan potensi edukasi di obyek wisata. Kerja sama dan dukungan dari pemerintah maupun pihak-pihak yang terkait sangat membantu dalam pengembangan obyek wisata untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung. Utama (2011:11) mengatakan bahwa pengembangan wisata pertanian memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta, terutama pengusaha pertanian, dan lembaga yang terkait seperti perjalanan wisata, perhotelan, perguruan tinggi dan lain sebagainya. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dalam mendukung berkembangnya pariwisata dalam bentuk kemudahan perijinan, peningkatan potensi yang ada dan lainnya.
 - c. Bekerjasama dengan dinas pekerjaan umum dalam memperbaiki aksesibilitas dari pusat kota menuju ke obyek wisata. Perbaikan aksesibilitas berpengaruh terhadap jumlah pengunjung obyek wisata karena berhubungan dengan mudah tidaknya obyek wisata tersebut dijangkau, aksesibilitas yang baik akan meningkatkan wisatawan untuk berkunjung. Syahrul (2015:78) mengatakan bahwa kemudahan akses informasi dan komunikasi, keamanan yang terjamin dan transportasi yang lancar merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

4. Strategi WT:

- a. Melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan edukasi. Wisatawan akan lebih cepat menyerap ilmu dan mempunyai pengalaman yang berharga pada kegiatan edukasi tersebut ketika diberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berpartisipasi aktif. Memberikan kesempatan wisatawan dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan edukasi dapat meningkatkan minat wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi di Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Sharma, 2015 (dalam Rahayu, 2017:15) mengatakan bahwa tujuan seseorang melakukan wisata edukasi adalah untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu untuk menarik wisatawan berkunjung ke wisata edukasi wisatawan diharuskan ikut berpartisipasi aktif dan dilibatkan dalam kegiatan wisata agar mereka lebih mampu menyerap ilmu dan pesan yang disampaikan sehingga dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan kualitas tenaga ahli edukasi agar edukasi yang diajarkan cepat difahami oleh wisatawan. Tenaga ahli yang mempunyai pendidikan yang tinggi, mempunyai pengalaman dan keahlian pada bidangnya dapat menyampaikan edukasi dengan baik dan cepat difahami oleh wisatawan, sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang. Sesuai dengan pendapat Syarifuddin (2015:4) mengatakan bahwa tinggi rendahnya hasil karya cipta dalam mengolah sumber daya tarik wisata edukasi yang ada di dalam suatu tata lingkungan di suatu daerah bergantung pada pemanfaatan ilmu yang dikuasai oleh pemandu wisata edukasi untuk berkomunikasi secara empatik, yaitu merekayasa perilaku wisatawan agar menyesuaikan diri seperti yang dikehendaki oleh pemandu wisata edukasi. Pemandu wisata edukasi merupakan kunci utama dalam menentukan keberhasilan dalam meningkatkan minat wisatawan untuk mengikuti kegiatan edukasi yang ada.

PENUTUP

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis SWOT untuk pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi agresif, artinya obyek wisata tersebut

dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Tiga alternatif strategi pengembangan yang utama yaitu meningkatkan intensitas pemasaran edukasi dengan menggunakan berbagai media pemasaran dan memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola, dan melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan edukasi.

SARAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diperoleh saran yang dapat dijadikan bahan masukan pengelola Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung yaitu meningkatkan intensitas pemasaran edukasi dengan menggunakan media web, instagram dan youtube karena merupakan media pemasaran yang paling efektif dengan jangkauan yang sangat luas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di bidang pariwisata dan edukasi pertanian. Melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi mulai dari tahap pembibitan sampai tahap siap dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, 1996. *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Jamaludin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Akos dan Novita. 2017. Peningkatan Kunjungan Wisatawan Hubungannya dengan Fasilitas Sarana dan Prasarana di berbagai Objek Wisata Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Spread*. Vol 7 No.1. Pp.15.
- Fatmawati dkk. 2017. Pengembangan Potensi Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pongok Kabupaten Klaten. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol 11 No 2. Pp 5-7
- Hadi, Nur. 2012. *Pengembangan Kawasan agrowisata sondokoro di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kusumaningtyas, Linda. 2013. *Analisis Brand Awareness (Kesadaran Merek) Objek Wisata Candi Cetho di Karanganyar*. Tugas Akhir. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Maulana, Arman. 2016. *Penentuan Prioritas Strategi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Quantitative Strategic Planning Matrix (Studi pada Pariwisata Kabupaten Pesawaran)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Natan, Nurdin. 2016. Prospek Pariwisata Morotai. *Jurnal Media Wisata*. Vol. 14 No. 01: pp. 305
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahayu, Novita. 2017. *Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Pliken sebagai Desa*

Wisata Edukasi di Kabupaten Banyumas.
Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Setiawan, Rony. 2016. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perpektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*. Vol. 1 No. 1. Pp 23-35.
- Syaharul, A. R. 2015. Pengaruh Daya Tarik, Fasilitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Wisatawan Asing Berkunjung Kembali ke Aloita Resort Di Kab. Kep. Mentawai. *Jurnal Pelangi*. Vol 7. No. 1. Pp 78-79.
- Syarifudin, Didin. 2015. *Membangun Pariwisata, Mengawetkan Bumi*. Bandung: ARS International Scool.
- Usman, dkk. 2012. Strategi Pemerintah Daerah dalam pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol II No.2. Pp. 195.

